

FILM SINEMATIK-ORKESTRA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BUDAYA (STUDI KASUS 'SETAN JAWA' KARYA GARIN NUGROHO)

Agustina Kusuma Dewi¹, Yasraf Amir Piliang², Irfansyah³, Acep Iwan Saidi⁴
Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}
agustinakusumadewi.3881@gmail.com

ABSTRAK

Film sebagai salah satu saluran komunikasi visual berpotensi mengubah gaya interaksi sosial Indonesia melalui penyajian gambar nyata yang menawarkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya. Dengan pendekatan sinematik-orkestra, film 'Setan Jawa' karya Garin Nugroho mengangkat narasi lokal, sebuah mitos tentang Pesugihan Kandang Bubrah pada awal abad ke-20 di Jawa sebagai latar belakangnya. Menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana film sinematik-orkestra yang menggabungkan antara seni dan teknologi secara kolaboratif, menciptakan multiliterasi visual yang berpotensi sebagai media komunikasi budaya bagi pengembangan wawasan masyarakat. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa pemahaman bahasa visual dapat mendukung bahasa verbal dalam menyampaikan konsep diri dan konsep sistem nilai budaya untuk mengidentifikasi identitas seseorang dalam kelompok etnis tertentu pada ragam tatanan relasi hubungan global di era Revolusi Industri 4.0. Sebagai media komunikasi budaya, pada tatanan kognitif, film sinematik-orkestra berpotensi memunculkan pemahaman konseptual sekaligus juga pemahaman analitik berkaitan dengan identitas kultural.

Kata Kunci: Film Setan Jawa; Identitas Budaya; Film Sinematik; Sinematik-Orkestra.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menyebabkan pergeseran makna teks yang pada awalnya hanya diartikan sebagai kata-kata yang dicetak, tapi sekarang bentuk multimodal. Literasi sebagai bentuk dasar dari pengembangan karakter yang bertujuan untuk mencapai tingkat melek huruf yang tinggi di Indonesia. kompetensi keaksaraan membuat terjadinya transisi yang mengarah pada multiliterasi, yang merupakan pengembangan dari literasi tradisional atau keaksaraan dasar (Abidin, 2015). Di era Revolusi 4.0, kompetensi keaksaraan sangat penting. Dalam multiliterasi, literasi mulai didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami berbagai teks dalam berbagai bentuk lebih dari membaca dan menulis, termasuk cara teks adalah gambar berbentuk, grafis, elektronik, termasuk kinestetik.

Dalam proses komunikasi, merujuk pada pernyataan Wilbur Schramm, pesan adalah pernyataan yang didukung oleh simbol, campuran dari pikiran dan perasaan (ide-ide, informasi, panggilan, perintah, larangan, keluhan, dll), secara lisan dan/atau atau nirverbal (visual, isyarat, gerak tubuh, ekspresi) (Littlejohn & Foss, 1996). Terkait hal ini, Revolusi Industri 4.0 memungkinkan makna diperjualbelikan dan/atau informasi dalam bentuk visual, dengan potensi persuasif dan informatif. Ambiguitas berbagai tanda yang muncul di era multiliterasi

terjadi sebagai dampak adanya kemudahan teknologi dalam mengemas pesan yang berpotensi membangun sistem kode transestetik; dalam hal ini, ide-ide atau gagasan yang disampaikan dapat dikomunikasikan dalam bentuk gambar atau simbol yang bermakna tidak hanya melalui satu saluran komunikasi saja, tapi juga bisa menggunakan kode campur. Perpaduan antara seni dan teknologi sebagai media komunikasi yang membawa gagasan, informasi, narasi budaya dan/atau pencitraan mengenai ikon tertentu dimunculkan salah satunya melalui film.

Dalam film, gambar menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. (Bambang Sugiharto, 2013). Film, kemudian, terkait dengan media wacana sosial memiliki karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film potensi untuk bermain di pikiran bawah sadar sehingga dapat menjadi kekuatan hipnosis budaya massa, memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai di mana informasi tersebut dikomunikasikan mereka.

Sinematik berkaitan dengan sugesti film atau dengan kata lain, memiliki kualitas film. Film bisu, *The Silent Era* (1890s – 1929), menyediakan musik filmnya oleh masing-masing teater, baik dengan fonograf atau seperti yang dilakukan secara langsung oleh musisi. Pianis berimprovisasi untuk film atau sekelompok kecil musisi melakukan karya klasik, di latar belakang, saat film diputar, seperti yang dilakukan pada pemutaran film bisu dengan bintang Mary Pickford. Setelah kemampuan untuk menyinkronkan musik dan suara ke seluloid menjadi mungkin pada tahun 1929, musik dengan cepat menjadi aspek integral dari proses bercerita. Komposer mulai ditugaskan oleh Hollywood untuk menulis komposisi baru terutama untuk film.

Era film bisu dimulai setelah studio besar setuju untuk bekerja dengan Western Electric pada tahun 1928 untuk menciptakan sistem suara. Film bisu diproduksi setelah film tidak bersuara, tetapi semakin sedikit. Charlie Chaplin membuat dua film bisu di tahun 1930-an dan mengurangi produksi film-filmnya setelah film bisu menjadi biasa. Media film bisu digunakan oleh Charlie Chaplin hingga 1936 dengan rilis *Modern Times*. Setelah itu, film bisu telah menjadi bentuk seni yang ditinggalkan orang untuk tujuan praktis. Sinematik-orkestra adalah term yang digunakan oleh ensemble musik yang didirikan dan disutradarai oleh Jason Swinscoe pada akhir 1990-an yang mengerjakan ulang iringan musikal untuk film dokumenter sunyi yang legendaris dari tahun 1929 karya Dziga Vertov, *Man with a Movie Camera*.

Film sine-orkestra merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis yang masih jarang dilakukan di Indonesia. 'Setan Jawa' yang dokumentasinya ditunjukkan pada Gambar 1 mengangkat kisah mitologi Jawa yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Dalam kisah-kisah mitologi daerah di Indonesia tersimpan nilai-nilai luhur serta ajaran moral yang berakar dari sejarah dan tradisi masyarakat. Mitologi mengandung kearifan lokal yang mampu membentuk pola perilaku masyarakat agar menghormati serta berbuat lebih baik terhadap sesuatu yang dianggap bernilai, suci dan sakral; salah satu narasi budaya yang patut untuk dipertahankan dan dikomunikasikan dari satu generasi pada generasi berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Pertunjukan Film Sine-Orkestra Setan Jawa
Sumber: www.facebook.com/setanjawamovie Diakses 29 Mei 2019

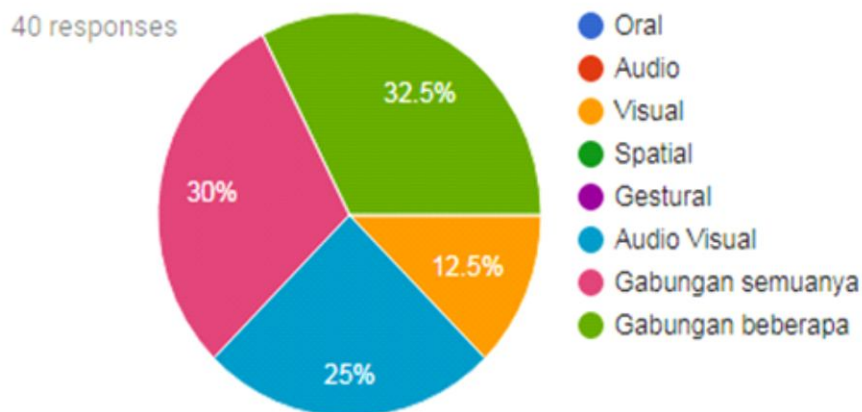
Seringkali dianggap tidak komunikatif dan tidak mengikuti teori film konvensional, film berbasis *high culture*, seperti halnya film 'Opera Jawa' dan beberapa film Garin lainnya yang banyak bermain pada area tanda-tanda semiotika, film 'Setan Jawa' karya Garin Nugroho lebih mementingkan misi (gagasan) sebagai alat untuk mencerdaskan 'kultur' penontonnya serta menampilkan ekspresi sineas, dan dengan sifatnya yang sinematik-orkestra, film 'Setan Jawa' menjadi sebuah medium diskursus budaya yang memberikan ruang bagi pertumbuhan sirkulasi makna-makna, objek-objek dan identitas kultural yang terbangun dalam ruang dan waktu yang difusif sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital. Pertumbuhan sirkulasi makna ini, divisualisasikan melalui multimodal literasi yang diasumsikan dapat dimaknai sama meski dikomunikasikan pada penonton dari beragam latar belakang budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan film 'Setan Jawa', serta data tambahan untuk penelitian yang diperoleh dari literatur yang mendukung, sejarah pencarian terkait dari sinematik-orkestra, termasuk juga mengenai multiliterasi visual. Data yang dibutuhkan mencakup data referensi dan data visual. Data referensi adalah berbagai penelitian yang beririsan dengan objek penelitian untuk menjadi referensi penelitian, data visual diperoleh dari dokumentasi dalam bentuk Film sinus-orkestra pertunjukan 'Setan Jawa'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan AK Dewi (2019) mengidentifikasi bahwa sumber literasi yang paling efektif untuk dukungan multiliterasi visual adalah kombinasi dari beberapa sumber literasi, yang dapat mencakup multimodal antara sumber lisan, audio, visual, spasial, gestural dan/atau audio visual seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk Teks yang Efektif sebagai Sumber Literasi (AK Dewi, 2019)

Temuan ini memperkuat bahwa literasi multimodal dalam bentuk gambar (literasi visual), keaksaraan dasar, literasi mediadan teknologi dapat mendukung saluran komunikasi untuk mampu mengintegrasikan berbagai sumber informasi yang kemudian disebarkan ke publik, termasuk dalam mendefinisikan narasi budaya sebagai stimulus untuk menunjukkan identitas budaya. Hal ini juga akan berkaitan dengan konteks bahwa setiap simbol antara satu budaya dengan budaya lainnya akan memiliki arti yang berbeda bila digunakan dalam proses komunikasi. (Littlejohn & Foss, 1996) Multiliterasi visual di era Revolusi 4.0 berpotensi berada dalam kerangka proses yang kompleks, memerlukan penafsiran tanda sebagai bagian sistem tanda yang terstruktur (Kurniawan, 2001). Ini berarti, film sebagai bentuk produk budaya visual harus memiliki kekuatan untuk membangun pemahaman konseptual penonton.

Pada awal tahun 2001, pada banyak kesempatan, bioskop menggunakan musik klasik untuk memperkuat konten narasi tertentu atau untuk membuat acara tertentu, seperti *A Space Odyssey*, dengan suara bar pertama Sprach Zarathustra oleh Richard Strauss. Kadang-kadang komposer muncul di film sebagai objek biopik, seperti dalam kasus *Amadeus* Mozart yang sangat terkenal. Di antara jajaran komposer klasik yang telah menulis musik khusus untuk bioskop adalah Sergei Prokofiev, yang mengubah musik untuk tidak kurang dari enam film. Sejarah Prokofiev sebagai komposer musik film juga menarik karena hubungannya, yang pada masa sebelum Perang Dunia Kedua, dengan karakter penting lainnya: Sergei Eisenstein dan Josef Stalin. Ketika Stalin berkuasa di Rusia, Prokofiev menurunkan kreasi artistik dalam rezim politik, dengan mana seniman diminta untuk menyinggikan para pemimpin dan orang-orang mereka, yang menunjukkan kebesaran kelas pekerja dan negara itu sendiri. Semua seniman di bawah tangan besi, dibuat untuk menghasilkan karya dalam bahasa yang dapat diakses oleh massa. Dalam urutan ini, pengaruh asing seni Soviet *avant-garde* dilarang dan terisolasi dari tren internasional. Untuk memastikan keberhasilan perusahaan ini, pihak berwenang menggunakan teror, sensor, larangan, kritik, dan eksekusi sesekali siapa pun yang tidak sesuai dengan tuntutan situasi mereka. Film sinematik-orkestra kemudian menjadi salah satu bentuk komunikasi grafis yang diwujudkan untuk mendukung penyebaran-politik atau media nilai-nilai politik dan budaya yang dibangun sebagai citra pemerintah saat itu.

Peran film sinematik-orkestra sebagai media pendidikan budaya juga terjadi di film 'Setan Jawa' yang memunculkan dialektika beragam narasi budaya termasuk mitos, teologi

primitif ditampilkan dalam bentuk tatanan masyarakat Jawa menggunakan pendekatan visual di luar konvensi film dengan memisahkan bunyi (musik-film) berada di luar film. Pada film ini pun, ada terdapat tanda-tanda nonintensional yang konotatif bermakna referensial budaya Jawa yang divisualisasikan melalui gerakan, baik dalam perilaku gestural dalam film dan gerak dalam musik di tanda grafis di partitur yang kemudian mengalami transposisi menjadi wahana-tanda sintaksis.

Melalui pendekatan sinematik-orkestra, Film 'Setan Jawa' yang dipertunjukkan dalam tur keliling beberapa negara, diasumsikan mampu membawa misi pendidikan budaya, khususnya budaya Jawa kepada penonton di luar Indonesia. Terkait hal ini, Film 'Setan Jawa' memiliki kompetensi multiliterasi visual, sebagai salah satu solusi untuk kendala bahasa dalam menghadapi era Indonesia 4.0 dengan mengacu pada kompetensi spesifik dari abad ke-21 menurut Binkley, et al, dalam Abidin (2015) yaitu: meliputi (1) kreativitas dan inovasi, (2) metakognisi, (3) komunikasi, (4) bekerja sama, (5) literasi informasi, (6) melek teknologi informasi dan komunikasi, (7) sikap warga, (8) tanggung jawab pribadi dan sosial, termasuk kompetensi kesadaran dan budaya (Abidin, 2015).

Dengan pendekatan sinematik-orkestra yang menggabungkan berbagai tanda mulai dari gerak, suara, sistem konstruksi kata-dan-gambar visual di 'Setan Jawa' Film, meskipun itu adalah film bisu, tapi mengandung pendekatan literasi dengan dimensi pembelajaran multimodal literasi untuk menggabungkan keaksaraan pada kedua sumber lisan, audio, visual, spasial, gestural dan/atau audio-visual dalam penerapannya pada film sebagai saluran komunikasi visual. Film 'Setan Jawa' berpotensi untuk menjadi tawaran estetika baru, untuk mencapai kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi Indonesia 4.0 yaitu Kompetensi Pemahaman Konseptual terkait dengan kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman tentang berbagai ilmu; serta Kompetensi Berpikir Kritis yang adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan apresiatif, dalam hal ini, adalah terkait dengan identitas budaya etnis tertentu yang mengandung nilai-nilai filosofi hidup mulia yang harus disampaikan keberlanjutannya lintas generasi.

SIMPULAN

Dampak dari perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat tentu tidak selalu mampu memberikan efek 'memperkuat karakter' identitas budaya secara visual. Teknologi digital dalam film memungkinkan produksi tanda dalam pesan komunikasi—seperti yang terjadi dalam film sinematik-orkestra 'Setan Jawa' karya Garin Nugroho—terdiri atas ragam teks literasi, yang ketika didistribusikan di ruang publik, memungkinkan multiliterasi visual diposisikan sebagai sarana ekspresi baru dalam media pendidikan budaya. Meski demikian, berkaitan dengan film sebagai produk budaya visual yang berpotensi melakukan hipnosis-massal pada bawah sadar penonton dalam kerangka konsep terjalannya pemahaman konseptual yang sama tentang gagasan yang dikomunikasikan; memberikan rekomendasi berkaitan dengan etik dan moral serta tanggung jawab pada pengemasan pesan komunikasi berlatar narasi budaya, agar konten informasi tetap berfokus pada konten yang tepat sehingga pengetahuan budaya sebagai modal budaya dapat tersampaikan secara efektif dan efisien, menjadi satu upaya dalam mempertahankan identitas kultural di era Revolusi 4.0.

DAFTARPUSTAKA

- Abidin, Y.Z. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi, A.K. (2018). Pengembangan Kompetensi multiliterasi Desain Berbasis pada Penerapan Tradisi Komunikasi di Era Indonesia 4.0. *Jurnal Desain Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (2019), 1—6.
- Eisenstein, Sergei, M., 2016. 'Catatan untuk Sejarah Umum Cinema', Diedit oleh Naum Kleiman & Antonio Somaini, Translations dari Rusia oleh Margo Shohl Rosen, Brinton Tench Coxe, dan Natalie Ryabchikova, Amsterdam University Press, diambil secara online dari OAPEN perpustakaan (www.oapen.org)
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Littlejohn, SW, & Foss, KA. (1996). *Teori Komunikasi Manusia*. Wadsworth Publishing Company.
- Sugiharto, B. (2013),(ed.) *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.